

PENGARUH TINGKAT AKTIVITAS BISNIS TERHADAP DIVIDEN PERUSAHAAN MELALUI PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA

Reza Azaria Elisabeth^{1)*}, Azwar Anwar²⁾ Warka Syachbrani³⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
email: azarielisabeth123@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
email: azwar.anwar@unm.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
email: warka.syachbrani@unm.ac.id

ABSTRACT

The primary objective of this study is to analyze the relationship between asset turnover and profitability, profitability and the dividend payout ratio, as well as the effect of asset turnover on the dividend payout ratio through profitability in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The variables utilized in this research include the Dividend Payout Ratio (DPR), Total Asset Turnover (TATO), and Return on Equity (ROE). Out of 97 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2024 period, 27 were selected using a purposive sampling technique. Data were obtained through the documentation of the companies' financial statements and analyzed using descriptive statistics, hypothesis testing, and evaluation of the measurement and structural models using the SEM-PLS approach. The study reveals that TATO has a positive effect on ROE, and ROE has a positive effect on DPR. However, profitability is not able to mediate the effect of TATO on DPR. This research contributes to clarifying the relationship between asset efficiency, profitability, and dividend policy within the food and beverage sector in an emerging market. Furthermore, the findings provide practical implications for investors and corporate management in considering profitability as a basis for decision-making regarding dividend policy.

Keywords: Assets Turnover; Dividend Payout Ratio; Profitability; Return on Equity

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara perputaran aset terhadap profitabilitas, profitabilitas terhadap rasio pembayaran dividen, serta perputaran aset terhadap profitabilitas melalui profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, Dividend Payout Ratio (DPR), perputaran aset (TATO), dan Return on Equity (ROE). Dari 97 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021-2024, 27 di antaranya dipilih untuk penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan perusahaan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, pengujian hipotesis, serta evaluasi model pengukuran dan struktural dengan pendekatan SEM-PLS. Penelitian ini menemukan bahwa TATO memiliki pengaruh positif terhadap ROE, serta ROE berpengaruh positif terhadap DPR. Namun, profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh TATO terhadap DPR. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperjelas hubungan antara efisiensi penggunaan aset, profitabilitas, dan kebijakan dividen pada sektor makanan dan minuman di pasar berkembang. Selain itu, hasil penelitian memberikan implikasi praktis bagi investor dan manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan terkait kebijakan dividen.

Kata Kunci: Dividen Payout Ratio; Perputaran Aset; Profitabilitas; Return on Equity

1. PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang telah mendorong perekonomian Indonesia menuju pemulihan belakangan ini adalah industri makanan dan

minuman. Industri ini mengolah bahan baku menjadi produk jadi, seperti makanan dan minuman. Sektor ini memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena perannya yang

*Corresponding author. E-mail: azarielisabeth123@gmail.com

sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Industri makanan dan minuman, yang merupakan penyumbang terbesar dalam sektor manufaktur, sebenarnya telah mengalami pertumbuhan sebesar 5,53%. (Stephani et al., 2017).

Industri makanan dan minuman menarik bagi para investor karena potensi pertumbuhannya. Mereka ingin memanfaatkan dana mereka untuk menghasilkan dividen dan laba. Perusahaan-perusahaan yang sukses memiliki keahlian dalam menjalankan operasionalnya secara efisien, yang pada akhirnya menghasilkan laba yang lebih besar. (Lindi et al., 2019). Menetapkan kebijakan dividen merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk meningkatkan daya tariknya.

Rasio pembayaran dividen sering kali menjadi fokus utama bagi para investor. Hal ini didasari oleh motivasi utama dalam berinvestasi, yaitu memperoleh imbal hasil serta pembagian keuntungan melalui dividen yang dibayarkan perusahaan (Chandra et al., 2023). Salah satu aspek penting dalam setiap keputusan keuangan perusahaan adalah kebijakan pembagian dividen. Strategi ini memberikan pilihan kepada perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham atau menyimpan dana tersebut untuk digunakan saat tiba waktunya melakukan investasi lebih lanjut. (Anton et al., 2024).

Sebagai instrumen penting dalam manajemen keuangan, kebijakan dividen bervariasi antar emiten dalam hal kriteria pembagian dividen. Karena keputusan ini berdampak pada strategi pembiayaan investasi, volatilitas harga saham, profitabilitas, dan aspek lainnya, nilai perusahaan pun meningkat. Penetapan besaran dividen merupakan kewenangan manajemen untuk meyakinkan investor mengenai stabilitas dan prospek keuangan perusahaan di masa depan. (Parera, 2016).

Kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kebijakan dividennya sangat dipengaruhi oleh kegiatan operasionalnya. Kegiatan-kegiatan ini menentukan seberapa baik perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Komitmen perusahaan untuk memaksimalkan pemanfaatan asetnya tercermin dalam tingkat kegiatan operasional yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan, pada akhirnya, profitabilitas. Kondisi profitabilitas yang

optimal memberikan sinyal prospektif bagi para pemegang saham mengenai stabilitas keuangan entitas dan menjadi dasar dalam penetapan besarnya dividen yang dibagikan. Pada industri dengan persaingan harga yang ketat seperti makanan dan minuman, perusahaan dituntut untuk memiliki rasio *Total Asset Turnover* yang tinggi agar dapat mempertahankan profitabilitas (Lindi et al., 2019). Karena kemampuan finansial mereka yang semakin baik dalam membagikan laba kepada pemegang saham, perusahaan dengan efisiensi operasional yang unggul umumnya memiliki kebijakan dividen yang lebih dapat diprediksi. (Chandra et al., 2023).

Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk melihat tingkat efisiensi perputaran aktiva serta kapasitas perusahaan dalam menciptakan nilai penjualan dari tiap satuan rupiah aset yang dikelola. Pembagian dividen memiliki keterkaitan dengan aktivitas perusahaan. Dalam menganalisis hubungan antara perputaran aset dan kesuksesan ekonomi, rasio-rasio aktivitas menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan mengelola asetnya. Industri ini dikenal karena persaingan harga yang ketat, yang sering kali mengakibatkan rasio perputaran aset total yang tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi perusahaan untuk memaksimalkan pemanfaatan asetnya guna meningkatkan pendapatan. (Lindi et al., 2019).

Berdasarkan teori efisiensi operasional dan manajemen aset, kinerja aktivitas perusahaan yang terukur dalam rasio *total asset turnover* tidak secara langsung memengaruhi profitabilitas, melainkan melalui peningkatan efisiensi operasional (Hery, 2023b). Pemanfaatan aset yang optimal memungkinkan perusahaan meningkatkan penjualan dengan tingkat biaya yang lebih efisien, sehingga dapat mendorong peningkatan laba bersih (Ghozali, 2020). Oleh karena itu, peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya akan semakin besar jika perputaran aset meningkat. Secara teori, profitabilitas dipandang sebagai faktor penyeimbang karena menjelaskan rangkaian peristiwa yang menghubungkan antara operasi bisnis yang efisien dengan hasil keuangan yang menentukan pembayaran dividen. Keberhasilan dalam mengubah operasi bisnis menjadi laba merupakan indikator utama

kemampuan perusahaan untuk mengalirkan laba kepada para investor. Tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan cerminan dari kemampuan tersebut. (Nadeak & Mariani, 2024). Jadi, untuk benar-benar memahami bagaimana kebijakan dividen ditetapkan, Anda perlu melihat bagaimana kegiatan perusahaan berkaitan dengan profitabilitasnya.

Profitabilitas menjadi indikator krusial untuk mengukur keberhasilan operasional, khususnya dalam menilai bagaimana perusahaan menyeimbangkan arus kas masuk, pengeluaran, dan produktivitas aset yang dimiliki. Rasio profitabilitas merefleksikan tingkat efektivitas sebuah bisnis dapat mengubah keuntungan

bersihnya dari aset atau penjualan. Rasio profitabilitas memberikan informasi yang berharga tentang kesehatan finansial suatu perusahaan dan dapat membantu dalam meninjau performa finansial secara komprehensif. Para kreditor dan investor mengandalkan angka-angka profitabilitas untuk menilai risiko investasi dan potensi imbal hasil. Rasio profitabilitas juga memungkinkan investor membandingkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan pesaingnya di industri yang sama serta mengukur potensi pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. (Yanti et al., 2023).

Tabel 1. Data Laba Bersih dan Dividen dari Lima Perusahaan dalam Sektor Makanan dan Minuman Selama Periode 2021-2024

No	Kode	Laba (miliar rupiah)				Dividen (miliar rupiah)			
		2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024
1	INDF	11,20	9,19	11,49	13,08	2,44	2,44	2,44	2,34
2	ICBP	7,9	5,72	8,47	8,81	2,51	2,51	2,19	2,33
3	AALI	2,07	1,79	1,09	1,19	0,49	0,85	0,77	0,48
4	CPIN	3,62	2,93	2,32	3,71	1,84	1,77	1,64	0,49
6	MYOR	1,21	1,97	3,24	3,07	1,16	0,47	0,78	1,23

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2026)

Tabel 1 menyajikan informasi keuangan lima perusahaan makanan dan minuman di Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024, termasuk laba bersih dan dividen mereka. Dengan tren kenaikan dari Rp11,20 triliun (2021) menjadi Rp13,08 triliun (2024), Indofood Sukses Makmur (INDF) secara konsisten mencatat laba bersih tertinggi. Indofood CBP (ICBP) menunjukkan fluktuasi, di mana laba sempat turun pada 2022 menjadi Rp5,72 triliun, kemudian kembali naik menjadi Rp8,81 triliun pada 2024. Astra Agro Lestari (AALI) mengalami penurunan signifikan, dari Rp2,07 triliun (2021) menjadi Rp1,09 triliun (2023), lalu sedikit pulih menjadi Rp1,19 triliun pada 2024. Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) juga menghadapi tren menurun, meskipun sempat tumbuh dari Rp3,62 triliun (2021) menjadi Rp3,22 triliun (2023), namun kembali turun ke Rp2,71 triliun pada 2024. Sementara itu, Mayora Indah (MYOR) menunjukkan pertumbuhan cukup signifikan, dari Rp1,21 triliun (2021) menjadi Rp3,24 triliun (2023), meski sedikit turun ke Rp3,07 triliun pada 2024. Dari sisi dividen, INDF relatif stabil dengan kisaran Rp2,34–2,44 triliun sepanjang periode.

ICBP mempertahankan tingkat dividen yang cukup konsisten antara Rp2,19–2,51 triliun. AALI mengalami penurunan dividen sejalan dengan penurunan laba, dari Rp0,85 triliun (2022) menjadi Rp0,48 triliun (2024). CPIN juga mencatat tren penurunan dividen, dari Rp1,84 triliun (2021) menjadi Rp0,49 triliun (2024). MYOR, meskipun laba meningkat, menunjukkan fluktuasi dividen, di mana dividen tertinggi tercatat pada 2021 sebesar Rp1,16 triliun, sempat turun di 2022, lalu meningkat kembali menjadi Rp1,23 triliun pada 2024. Data menunjukkan bahwa kondisi industri, biaya produksi, dan dinamika makroekonomi memengaruhi kinerja laba bersih serta kebijakan dividen perusahaan-perusahaan makanan dan minuman selama periode 2021 hingga 2024.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR). Jackson & Laksmiwati (2021) menyatakan bahwa Perputaran aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sebaliknya, Tohawi & Yulianti (2024) yang menyatakan bahwa Perputaran aset

berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih adanya research gap terkait hubungan efisiensi penggunaan aset terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Berdasarkan perbedaan temuan dari penelitian Jackson & Laksmiwati (2021) serta Tohawi & Yulianti (2024), penelitian ini memasukkan profitabilitas ke dalam persamaan yang menghubungkan rasio perputaran aset dan rasio pembayaran dividen sebagai variabel mediasi. Secara teoritis, teori sinyal mendukung gagasan bahwa manajemen menggunakan kinerja keuangan dan kebijakan dividen untuk menyampaikan posisi perusahaan serta prospek masa depannya kepada para investor. (Rita & Nastiti, 2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen sebagai ukuran profitabilitas ditentukan oleh tingkat perputaran aset, yang pada gilirannya menunjukkan kesehatan perusahaan. Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan hubungan langsung dan tidak langsung. Hal ini semakin mengurangi kemungkinan adanya hubungan yang salah yang mungkin timbul akibat kurangnya konteks dalam penelitian. (Ghozali, 2020).

Industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih luas, ini memberikan kontribusi yang relevan dan kontekstual. Studi ini menunjukkan cara mengukur efisiensi aset melalui perputaran aset, yang berdampak pada kebijakan dividen perusahaan. Selain itu, profitabilitas dipelajari untuk mengidentifikasi hubungan antara efisiensi aset dan rasio pembayaran dividen. Penelitian ini fokus pada perusahaan publik di pasar berkembang seperti Indonesia, yang memiliki dinamika yang berbeda dari pasar maju, dan memberikan wawasan praktis bagi investor tentang stabilitas dan efisiensi bisnis di sektor ini.

Sektor makanan dan minuman dipilih karena memiliki kontribusi signifikan terhadap PDB nasional serta menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, bahkan di tengah ketidakpastian ekonomi global. Selain itu, sifat kebutuhan primer dari produk-produk makanan dan minuman menjadikan permintaan terhadap sektor ini relatif stabil, yang berpotensi

menciptakan arus kas yang lebih dapat diprediksi dan mendukung distribusi dividen yang konsisten kepada pemegang saham (Stephani et al., 2017).

Tujuan penelitian ini, yang berjudul "Pengaruh Tingkat Aktivitas terhadap Pembagian Dividen Melalui Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat aktivitas terhadap rasio pembagian dividen dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat aktivitas terhadap kebijakan dividen, sehingga novelty penelitian terletak pada penggunaan profitabilitas sebagai variabel mediasi.

2. KAJIAN LITERATUR

Teori Bird in the Hand

Gordon (1963) dan Lintner (1962) mengemukakan gagasan "Burung di Tangan" dalam penelitian mengenai kebijakan dividen. Menurut gagasan ini, investor lebih menghargai kepastian dividen tunai daripada kemungkinan keuntungan modal yang belum direalisasikan. (Selvy & Esra, 2022). Argumen yang digunakan dalam teori ini berkaitan dengan risiko yang harus ditanggung investor ketika mengharapkan keuntungan dalam bentuk capital gain. Risiko tersebut muncul karena keuntungan yang diharapkan baru akan diperoleh pada masa mendatang sehingga tingkat ketidakpastiannya lebih tinggi. Namun, karena dividen diterima sekarang, hasilnya lebih pasti. Meskipun nominalnya lebih kecil, para investor lebih cenderung memilih keuntungan saat ini yang lebih stabil. Dilihat dari sudut pandang penanam modal, biaya modal atas laba yang tidak dibagikan sebenarnya merupakan representasi dari tingkat keuntungan yang diinginkan sebagai kompensasi atas investasi saham mereka. Penentuan tingkat keuntungan tersebut dapat dihitung dengan mengombinasikan perolehan dividen dan kenaikan harga saham (*capital gain*) (Darmawan, 2018).

Para investor merasa optimis terhadap masa depan perusahaan berkat pembayaran dividen yang konsisten, yang memperkuat gagasan "lebih baik burung di tangan daripada burung di semak". Para investor percaya pada kemampuan manajemen keuangan suatu perusahaan ketika

mereka melihat pembayaran dividen yang teratur.

Signalling Theory

Manajemen memanfaatkan berbagai sinyal untuk berkomunikasi dengan para investor; ada yang jelas terlihat, sementara yang lain memerlukan analisis lebih lanjut. Tujuan dari sinyal-sinyal ini adalah untuk mengubah persepsi pihak di luar organisasi mengenai kondisi saat ini dan potensi hasilnya. Dengan demikian, isi pesan tersebut harus sangat meyakinkan dan relevan agar dapat memengaruhi pandangan pihak di luar perusahaan. (Ghozali, 2020).

Sebagaimana dinyatakan dalam teori sinyal, secara teori, manajer dan investor memiliki tingkat informasi yang berbeda. Kondisi perusahaan saat ini dan potensi masa depannya lebih dipahami oleh para manajer dan pihak lain yang memiliki pengetahuan internal mengenai organisasi tersebut. Pihak manajemen dapat menunjukkan prestasi mereka kepada para investor melalui pembagian dividen. Pengumuman dividen yang tinggi dianggap sebagai berita baik bagi investor, sebaliknya ketika perusahaan tidak mengumumkan atau hanya membagi dividen yang rendah akan dianggap sebagai berita buruk terhadap kinerja manajemen. Respon investor tersebut akan menggiring pada kenaikan atau penurunan harga saham pasar (Rita & Nastiti, 2023).

Data empiris menunjukkan bahwa harga saham sering kali naik setelah kenaikan dividen dan turun setelah pemotongan dividen. Salah satu cara pandang yang umum terhadap tren ini adalah bahwa investor lebih mengutamakan dividen daripada keuntungan modal. Namun, menurut MM, kenaikan dividen yang signifikan menunjukkan bahwa manajemen yakin akan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan. Sebaliknya, perubahan dividen yang menyimpang dari pola biasa perusahaan biasanya ditafsirkan oleh investor sebagai indikasi adanya potensi kesulitan di masa mendatang. (Darmawan, 2018).

Teori Efisiensi Operasional/Manajemen Aset

Menurut teori efisiensi operasional, yang juga dikenal sebagai manajemen aset, kemampuan manajemen perusahaan dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber dayanya merupakan faktor kunci dalam kesuksesan perusahaan. Salah satu

ukuran efisiensi adalah laju di mana perusahaan mengubah asetnya menjadi uang tunai. Rasio Total Asset Turnover (TATO) adalah salah satu rasio aktivitas yang dapat digunakan untuk menilai tingkat efisiensi ini. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran aset yang tinggi mampu menghasilkan pendapatan lebih banyak dari asetnya, yang berkontribusi pada kesuksesan finansial mereka. (Hery, 2023a).

Saat menganalisis efisiensi operasional dari sudut pandang manajemen keuangan, kita perlu memusatkan perhatian pada hubungan antara pengendalian biaya dan kemampuan untuk mengoptimalkan pengembalian atas aset yang digunakan. Perusahaan dengan manajemen sumber daya yang baik umumnya mengalami pertumbuhan pendapatan dan stabilitas pengeluaran, yang memberikan kesan memiliki margin laba yang kuat. Menurut Brigham & Houston, (2019), peningkatan laba melalui optimalisasi penggunaan aset berdampak pada pertumbuhan pendapatan.

Pemikiran di balik hal ini adalah bahwa efisiensi operasional menghasilkan lebih banyak laba, yang pada gilirannya menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Para penulis studi tersebut menyimpulkan bahwa perputaran aset merupakan indikator yang baik untuk efisiensi operasional, yang pada gilirannya memengaruhi profitabilitas perusahaan dan kemampuannya untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Menurut (Ross et al., 2022), tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan tanda keahlian manajemen dalam pengelolaan aset.

Dividend Payout Ratio

Secara persentase, Rasio Pembagian Dividen (RPD) menunjukkan seberapa besar bagian dari laba bersih perusahaan yang dialokasikan untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham. Sebagian kecil dari laba bersih perusahaan dialokasikan untuk dividen, sementara sebagian besar tetap berada di perusahaan sebagai laba ditahan. Menurut Triyonowati & Maryam (2022), Tjandra (2020) perusahaan sering menggunakan laba ditahan mereka untuk melakukan reinvestasi atau melunasi utang. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio pembayaran dividen.

Toni et al. (2021) menyatakan bahwa indikator-indikator berikut dapat digunakan untuk menghitung rasio pembayaran dividen:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per Saham (DPS)}}{\text{Laba Bersih per Saham (EPS)}}$$

Perputaran Aset (*Total Assets Turnover*)

Untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menjalankan aktivitasnya, Rasio Perputaran Aset Total merupakan salah satu rasio aktivitas yang dipertimbangkan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengubah aset lancar (persediaan dan piutang usaha) serta aset tetap (properti, pabrik, dan peralatan) menjadi pendapatan. Korelasi antara pendapatan dan jumlah seluruh aset yang digunakan oleh suatu organisasi dapat dilihat dari rasio Perputaran Aset Total tersebut. Selain itu, menurut Makkulau et al., (2021), rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi berapa banyak modal yang dibutuhkan suatu bisnis untuk menjalankan operasinya.

Salah satu ukuran efisiensi perusahaan dalam mengubah asetnya menjadi pendapatan adalah Rasio Perputaran Aset Total. Jika rasio perputaran aset suatu perusahaan tinggi, itu berarti asetnya digunakan secara efisien untuk mendorong pertumbuhan penjualan. Dengan demikian, rasio yang lebih besar menunjukkan tingkat perputaran aset yang lebih tinggi. Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk keperluan operasional, yang berguna bagi kreditor, pemilik, dan manajemen (Syamsuddin 2016). Berikut adalah cara menghitung perputaran aset total:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ukuran yang mengukur seberapa baik suatu bisnis dapat

mengubah aktivitas operasionalnya menjadi arus kas. Selain penjualan, pemanfaatan aset, dan penempatan modal, rasio-rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat memanfaatkan seluruh sumber dayanya untuk menghasilkan laba. Kegunaan lain dari rasio profitabilitas adalah sebagai ukuran efektivitas kinerja perusahaan; ketika manajemen berhasil meningkatkan laba, hal itu menandakan kinerja yang sangat baik. (Hery, 2023b).

Menurut Stephani dkk. (2017), nilai numerik digunakan untuk mewakili data yang dapat diukur dalam penelitian kuantitatif. Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah desain asosiatif kuantitatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa peneliti sering menggunakan teknik asosiatif saat mempelajari interaksi antara banyak faktor. Laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021–2024 menjadi sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis meliputi pengujian hipotesis, penilaian model struktural (model dalam), evaluasi model pengukuran (model luar), dan uji statistik deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Ringkasan karakteristik data penelitian, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku setiap variabel, disajikan melalui uji statistik deskriptif. TATO, ROE, dan DPR merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam analisis ini. Ringkasan statistik deskriptif diperoleh dari data yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	<i>Descriptive Statistics</i>			
	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Total Asset Turnover</i>	0.33	3.58	1.06	0.71
<i>Return on Equity</i>	1.55	86.74	16.98	13.81
<i>Dividend Payout Ratio</i>	0.00	169.90	52.84	35.67

Sumber: Data diolah (2026)

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan data statistik deskriptif pada Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel *Total Asset*

Turnover (TATO) mencatatkan rentang nilai antara 0,33 hingga 3,58 dengan *mean* 1,062 serta standar deviasi 0,71. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telah

mencapai tingkat efisiensi yang memadai dalam mendayagunakan seluruh aset untuk memacu penjualan, dengan tingkat keberagaman yang rendah antar entitas. Di sisi lain, variabel Return on Equity (ROE) mencatatkan rentang nilai dari 1,55 hingga 86,74, di mana rerata nilainya berada pada angka 16,98 dengan tingkat simpangan baku sebesar 13,81, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian ekuitas pada perusahaan sampel cukup bervariasi namun masih berada pada kategori yang baik.

Sementara itu, variabel Dividend Payout Ratio (DPR) mencatatkan rentang nilai dari 0,00 hingga 169,90, dengan posisi rata-rata di angka

52,84 dan tingkat dispersi data sebesar 35,67. Angka-angka tersebut memberikan gambaran bahwa mayoritas emiten di sektor makanan dan minuman memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan sekitar 52% dari laba bersihnya sebagai dividen, meskipun terdapat variasi yang cukup besar antar perusahaan. Secara keseluruhan, sebaran data yang beragam pada seluruh variabel menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan kebijakan dividen tidak bersifat seragam, melainkan bervariasi tergantung pada kondisi masing-masing perusahaan.

Tabel 3. Hasil Estimasi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	AVE
TATO	1.000	1.000	1.000
ROE	1.000	1.000	1.000
DPR	1.000	1.000	1.000

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 4. Combined Loadings and Cross-Loadings

Indikator	TATO	ROE	DPR	SE	<i>P-value</i>	Jenis Konstruk
TATO	1.000	0.000	0.000	0.074	< 0.001	<i>Reflective</i>
ROE	0.000	1.000	0.000	0.074	< 0.001	<i>Reflective</i>
DPR	0.000	0.000	1.000	0.074	< 0.001	<i>Reflective</i>

Sumber: Data diolah (2026)

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten secara tepat. Pada model reflektif seperti dalam penelitian ini, pengujian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pengujian reliabilitas konstruk, validitas konvergen, dan validitas diskriminan.

Reliabilitas Konstruk

Reliabilitas konstruk menunjukkan tingkat konsistensi indikator dalam mengukur suatu konstruk. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* digunakan untuk menilai tingkat konsistensi internal antar indikator dalam konstruk

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki reliabilitas yang sempurna. Nilai Reliabilitas yang dihitung, Cronbach's

Alpha, dan Average Variance Extracted (AVE) semuanya mencapai 1,000, yang membuktikan hal tersebut. Semua konstruk saling selaras satu sama lain, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil-hasil ini. Indikator-indikator tersebut secara andal mengukur struktur-struktur tersebut dengan hasil yang konsisten, sehingga kami dapat dengan yakin menyatakan bahwa model ini dapat diandalkan.

Validitas Konvergen

Nilai-nilai faktor beban yang diperoleh dari beban gabungan dan beban silang digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 4 di atas ini, semua indikator memiliki faktor beban sebesar 1,000 dan nilai p kurang dari 0,001.

Dari angka-angka ini, dapat disimpulkan bahwa setiap item indikator secara penuh dan tepat

mewakili varians pada konstruk masing-masing. Karena tidak ada korelasi antara nilai-nilai konstruk tersebut, TATO, ROE, dan DPR semuanya secara adil mencerminkan konsep yang dievaluasi. Semua indikator memiliki nilai loading yang tinggi atau sangat besar. Semua indikator dapat dipertahankan karena hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut.

Validitas Diskriminan

Tujuan validitas diskriminan adalah untuk memastikan bahwa konstruk laten dalam model penelitian bersifat unik dan tidak saling tumpang tindih. Salah satu cara untuk memeriksa apakah suatu tes bersifat diskriminan adalah dengan menggunakan kriteria Fornell-Larcker. Kriteria ini membandingkan akar kuadrat dari Average Variance Extracted (\sqrt{AVE}) masing-masing konstruk dengan koefisien korelasi antar konstruk laten.

Tabel 4. Validitas Diskriminan (Kriteria Formell-Larcker)

Konstruk	TATO	ROE	DPR
TATO	1.000	0.038	-0.015
ROE	0.038	1.000	0.299
DPR	-0.015	0.299	1.000

Sumber: Data diolah (2026)

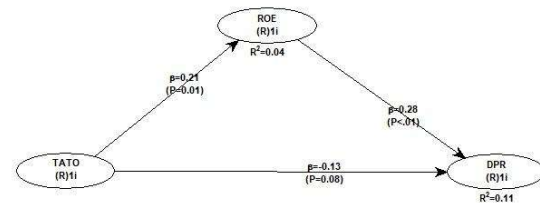
Berdasarkan Tabel 4 hasil analisis WarpPLS 7.0, ketiga variabel—TATO, ROE, dan DPR—memiliki nilai akar AVE sebesar 1,000. Setiap variabel memberikan kontribusi unik dalam menjelaskan indikator yang terkait dengannya, karena hasil ini melampaui nilai korelasi antar konstruk lainnya. Sebagai ilustrasi, ROE dan DPR memiliki korelasi sebesar 0,299, dan nilai \sqrt{AVE} masing-masing adalah 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel sangat independen, dengan kapasitas yang lebih kuat untuk memprediksi indikasi internalnya sendiri. Oleh karena itu, konstruk model penelitian ini dianggap telah mencapai validitas diskriminan menurut kriteria Fornell-Larcker. Hal ini berarti terdapat perbedaan konseptual dan empiris yang berbeda antara setiap variabel laten, yang akan berguna untuk menggunakannya dalam pemodelan persamaan struktural.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Dengan menggunakan koefisien jalur dan koefisien determinasi (R-kuadrat), model struktura menganalisis hubungan timbal balik antara variabel laten.

Model Struktural SEM-PLS (Path Model)

Analisis hubungan antar variabel laten dilakukan pada tahap evaluasi model struktural (model internal) dengan menggunakan hasil dari WarpPLS 7.0. Temuan dari penelitian ini, seperti tingkat signifikansi dan koefisien determinasi, memberikan gambaran mengenai sifat dan kekuatan korelasi antar variabel. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan representasi model tersebut.



Gambar 1. Model Struktural SEM-PLS (Output WarpPLS 7.0)

Total Asset Turnover (TATO), Return on Equity (ROE), dan Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan variabel penelitian yang terbukti berkorelasi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Hasil estimasi model struktural SEM-PLS juga ditampilkan pada gambar tersebut. Gambar ini merangkum hasil uji statistik serta menampilkan nilai R-squared, nilai p untuk setiap variabel dependen, dan nilai koefisien jalur.

Hasil pemodelan menunjukkan bahwa variabel TATO memiliki pengaruh positif terhadap ROE, dengan nilai β sebesar 0,21 dan nilai p sebesar 0,01. Oleh karena itu, laba atas ekuitas (ROE) suatu perusahaan akan meningkat jika perusahaan tersebut dapat meningkatkan efisiensi dalam perputaran asetnya. Model penelitian ini menjelaskan 4% variasi dalam return on equity (ROE), sedangkan faktor-faktor lain, dengan nilai R^2 sebesar 0,04, menjelaskan 96% variasi. TATO tidak termasuk dalam model ini.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio pembayaran dividen (DPR) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh return on equity (ROE), dengan koefisien jalur sebesar 0,28 ($p <$

0,01), dan bahwa peningkatan profitabilitas berbanding lurus dengan besaran ini. Di sisi lain, TATO terlihat memiliki efek merugikan terhadap DPR ($\beta = -0,13$; $p = 0,08$). Kami tidak dapat menarik kesimpulan mengenai signifikansi hubungan ini karena nilai probabilitasnya lebih dari 5%.

Fakta bahwa nilai R^2 sebesar 0,11 untuk variabel gabungan TATO dan ROE hanya menjelaskan 11% varians dalam Rasio Pembagian Dividen (DPR) menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini memengaruhi 89% sisanya. Hasil ini memperkuat teori bahwa TATO tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kebijakan dividen, melainkan memengaruhinya secara tidak langsung melalui return on equity (ROE).

Nilai *R-Squared* (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa kuat hubungan antara dua variabel dalam suatu model struktural. Tabel 5 menunjukkan hasilnya:

Jalur	<i>R-squared</i>
TATO → ROE	0.044
ROE → DPR	0.085
TATO → DPR	0.024

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 5 menunjukkan nilai *R-squared* pada masing-masing jalur dalam model penelitian. Pada jalur TATO → ROE, nilai *R-squared* sebesar 0,044 berarti bahwa TATO hanya mampu menjelaskan 4,4% variasi ROE, sehingga kemampuan prediktifnya tergolong lemah.

Selanjutnya, nilai *R-squared* pada jalur ROE → DPR adalah 0,085, yang menunjukkan bahwa ROE menjelaskan 8,5% variasi DPR. Nilai ini juga termasuk kategori lemah, menunjukkan bahwa sebagian besar perubahan DPR dipengaruhi variabel lain di luar model.

Nilai *R*-kuadrat sebesar 0,024 pada jalur TATO → DPR menunjukkan bahwa TATO memiliki potensi prediktif yang sangat rendah, karena hanya mampu menjelaskan 2,4% varians dalam DPR.

Tinjauan terhadap koefisien determinasi menunjukkan bahwa model tersebut tidak

cukup menggambarkan fenomena yang diamati. Meskipun demikian, kebijakan dividen dan kinerja profitabilitas suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model struktural.

Koefisien Jalur (*Path Coefficient*) dan Nilai *p* (*p-value*)

Koefisien rute menunjukkan bagaimana kedua variabel tersebut saling terkait dan seberapa kuat hubungan tersebut, sedangkan nilai *p* menentukan seberapa signifikan hubungan tersebut.

Tabel 6. *Path-Coefficients* dan *P-Values*

Jalur	Koefisien Jalur	<i>P-Value</i>	Keterangan
TATO → ROE	0.209	0.012	Signifikan
ROE → DPR	0.279	0.001	Signifikan
TATO → DPR	-0.131	0.081	Tidak signifikan

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 6 menunjukkan bahwa baik Rasio Perputaran Aset Total (TATO) maupun Rasio Pembagian Dividen (DPR) tidak memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Profitabilitas (ROE). Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi aset bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi kebijakan dividen di industri makanan dan minuman; aspek-aspek lain juga perlu dipertimbangkan.

Bukti lain bahwa efisiensi pemanfaatan aset perusahaan sangat penting bagi kinerja keuangannya adalah korelasi positif dan signifikan secara statistik antara perputaran aset dan profitabilitas. Laba ini adalah mesin yang menggerakkan skema pembagian dividen, sebagaimana terlihat dari pengaruh positif dan substansial Profitabilitas terhadap Rasio Pembayaran Dividen.

Evaluasi Kelayakan Model (*Model Fit*)

Kesesuaian model penelitian dengan data diuji melalui evaluasi kesesuaian model. Tabel 7 di bawah ini menunjukkan metrik kesesuaian model yang diperoleh menggunakan WarpPLS 7.0: APC, ARS, AARS, AVIF, AFVIF, dan GoF.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Model Fit

Indeks	Nilai	Kriteria Penerimaan	Keterangan
<i>Average Path Coefficient (APC)</i>	0.206 (P=0.006)	P<0.05	Memenuhi
<i>Average R.Squared (ARS)</i>	0.076 (P=0.105)	P<0.05	Tidak Memenuhi
<i>Average Adjusted R-Squared (AARS)</i>	0.063 (P=0.126)	P<0.05	Tidak Memenuhi
<i>Average Block VIF (AVIF)</i>	1.037	≤5	Memenuhi
<i>Average Full Collinearity VIF (AFVIF)</i>	1.067	≤5	Memenuhi
<i>Tenenhau GoF (GoF)</i>	0.276	≥0.25	Memenuhi
<i>Sympson's Paradox Ratio (SPR)</i>	1.000	≥0.7	Memenuhi
<i>R-Squared Contribution Ratio (RSCR)</i>	1.000	≥0.9	Memenuhi
<i>Statistical Suppression Ratio (SSR)</i>	1.000	≥0.7	Memenuhi
<i>Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)</i>	0.833	≥0.7	Memenuhi

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 8. Hasil Pengujian Efek Langsung, Tidak Langsung, dan Total

Jenis Efek	Jalur Hubungan	Koefisien Jalur	P-value	Keterangan
Efek Langsung (<i>Direct Effect</i>)	TATO→ROE	0.209	0.012	Signifikan
	ROE→DPR	0.279	0.001	Signifikan
	TATO→DPR	-0.131	0.081	Tidak Signifikan
Efek Tidak Langsung (<i>Indirect Effect</i>)	TATO→DPR melalui ROE	0.058	0.192	Tidak Signifikan
Efek Total (<i>Total Effect</i>)	TATO→DPR	-0.072	0.222	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah (2026)

Terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara Return on Equity (ROE) dan Total Asset Turnover (TATO), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8. Koefisien

Karena koefisien jalur rata-rata (APC) secara statistik signifikan dengan nilai p kurang dari 0,05, Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel-variabel model memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. Baik nilai ARS maupun AARS berada dalam rentang yang diperbolehkan untuk model dengan varians rendah, meskipun keduanya tidak signifikan secara statistik. Skor AVIF dan AFVIF yang rendah menunjukkan bahwa semua struktur bebas dari multikolinearitas. Model ini dianggap memiliki tingkat kesesuaian yang memadai dengan skor GoF sebesar 0,276, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap verifikasi hipotesis penelitian.

Pengujian Hipotesis

Variabel-variabel dalam model penelitian diuji korelasinya menggunakan metode SEM-PLS bersama dengan perangkat lunak WarpPLS 7.0 untuk menentukan kekuatan efek langsung dan tidak langsung.

Koefisien jalur dan nilai p dianalisis berdasarkan kriteria berikut untuk menentukan hasil pengujian: Dengan asumsi nilai p kurang dari 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa efek tersebut signifikan dan menerima hipotesis. Penolakan hipotesis terjadi ketika nilai p lebih besar dari atau sama dengan 0,05, yang menunjukkan bahwa efek tersebut tidak signifikan.

Temuan dari pengujian terhadap dampak total, tidak langsung, dan langsung adalah sebagai berikut.

korelasinya sebesar 0,209 dan nilai p sebesar 0,012. Secara umum, kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berbanding lurus dengan seberapa baik

perusahaan tersebut memanfaatkan asetnya. Variabel Profitabilitas (ROE) dan Rasio Pembayaran Dividen (DPR) juga terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan secara statistik ($r=0,279$, $p=0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa rasio pembayaran dividen berkorelasi positif dengan profitabilitas perusahaan.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Perputaran Aset (TATO) dan Rasio Pembagian Dividen (DPR) ($p = 0,081$), meskipun demikian, angka $-0,131$ tergolong rendah. Terdapat koefisien sebesar $0,058$ dan nilai p sebesar $0,192$ untuk efek tidak langsung TATO terhadap DPR melalui ROE. Bukti menunjukkan bahwa return on equity (ROE) memiliki pengaruh kecil terhadap korelasi antara TATO dan DPR.

Karena Perputaran Aset hanya mempengaruhi Rasio Pembagian Dividen secara tidak langsung melalui profitabilitas, hal ini tidak relevan dalam kaitannya dengan yang terakhir. Karena jalur-jalur yang menunjukkan hubungan substansial hanyalah rute TATO \rightarrow ROE dan ROE \rightarrow DPR, pemahaman terhadap kebijakan dividen sangat bergantung pada profitabilitas. Tidak ada korelasi antara efisiensi aset dan distribusi dividen.

Baik H0 maupun H2 didukung oleh temuan, menunjukkan bahwa hipotesis tersebut akurat. Karena pengaruh mediasi Profitabilitas juga ditentukan tidak signifikan, kami menolak hipotesis ketiga (H3). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun Profitabilitas memengaruhi Rasio Pembagian Dividen, Perputaran Aset tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk mendistribusikan dividen.

Pembahasan

Pengaruh Perputaran Aset terhadap Profitabilitas

Rasio Perputaran Aset Total (TATO) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap Return on Equity (ROE), sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini. Hal ini didukung oleh fakta bahwa baik koefisien jalur ($0,209$) maupun nilai p ($0,012$) lebih kecil dari tingkat signifikansi $0,05$. Kita dapat menerima hipotesis pertama (H1) karena

hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan.

Temuan ini mendukung konsep dasar perilaku korporat, yang menyatakan bahwa semakin efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan tinggi, semakin besar laba bersih yang akan diperoleh para pemegang sahamnya. Kesuksesan manajemen berkorelasi langsung dengan sejauh mana mereka memaksimalkan nilai semua sumber daya yang tersedia. Peningkatan margin laba dan rasio Return on Equity (ROE) terjadi ketika suatu bisnis mampu meningkatkan pendapatan sambil menjaga tingkat aset relatif stabil.

Menurut Teori Sinyal, kenaikan TATO mengirimkan pesan positif kepada pemegang saham mengenai efektivitas perusahaan. Publik memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap kemampuan perusahaan untuk tumbuh secara finansial ketika mereka melihat bahwa perusahaan tersebut efisien. Temuan kami sejalan dengan temuan Setyaningsih dan Yuliana (2020) serta Tohawi dan Yulianti (2024), yang juga menemukan bahwa TATO meningkatkan profitabilitas bisnis. Oleh karena itu, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa peningkatan pemanfaatan aset merupakan komponen kritis yang mendukung pertumbuhan kinerja keuangan bagi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di IDX.

Untuk mengukur efektivitas pengelolaan aset dalam bisnis makanan dan minuman, TATO sangat penting karena tingginya biaya persediaan dan operasional yang terkait dengan karakteristik khas industri ini. Rotasi aset yang optimal meningkatkan laba bersih perusahaan dengan mengurangi waktu aset menganggur dan meningkatkan potensi penghasilannya. Signifikansi TATO terhadap return on equity (ROE) di sektor ini sangat jelas.

Pengaruh Profitabilitas (*Return on Equity*) terhadap *Dividend Payout Ratio*

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Rasio Pembagian Dividen (DPR), dengan koefisien jalur sebesar $0,279$ dan nilai p sebesar $0,001$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $0,05$. Kita dapat menerima H2 sebagai benar karena

hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik.

Temuan ini memiliki signifikansi praktis karena menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang lebih tinggi cenderung membagikan dividen yang lebih besar kepada pemegang sahamnya. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengubah ekuitasnya menjadi laba. Laba yang konsisten tinggi memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk membayar dividen tanpa mengorbankan likuiditas atau ambisi ekspansinya.

Temuan ini sejalan dengan argumen "Bird in the Hand", yang menyatakan bahwa investor akan memilih pembayaran dividen segera daripada pembayaran keuntungan modal di masa depan. Profitabilitas, yang diukur dari kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham, merupakan indikasi risiko rendah dan arus kas yang melimpah. Perusahaan berupaya mempertahankan rasio pembayaran dividen yang baik untuk menarik investor dan mempertahankan citra publik yang positif.

Stephani dkk. (2017), Anton dkk. (2024), dan Yolanda dkk. (2022) telah menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor konsisten yang memengaruhi rasio pembayaran dividen (DPR) di berbagai industri, termasuk industri makanan dan minuman. Temuan studi ini mendukung penelitian empiris sebelumnya. Secara umum, investor melihat profitabilitas perusahaan untuk menilai prospek dividennya. Sejalan dengan penelitian lain, penelitian ini menemukan hubungan yang kuat antara laba atas ekuitas dan rasio pembayaran dividen (DPR), yang memperkuat gagasan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai sinyal strategis dalam kebijakan dividen perusahaan.

Pengaruh Perputaran Aset terhadap Dividend Payout Ratio melalui Profitabilitas (Return on Equity)

Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Rasio Pembagian Dividen (DPR) melalui Profitabilitas (ROE) tidak dimasukkan dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh langsung dianggap minimal dengan nilai p sebesar 0,081 (lebih dari 0,05) dan nilai

koefisien sebesar -0,131. Ini berarti bahwa jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tidak ada hubungannya dengan seberapa baik asetnya dimanfaatkan. Dengan kata lain, hipotesis ketiga, yang mengamati efek tidak langsung, tidak didukung oleh temuan penelitian.

Pengaruh tidak langsung atau jalur mediasi juga memiliki nilai koefisien sebesar 0,058 dan nilai p sebesar 0,192, keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE) bukanlah mediator antara TATO dan DPR. Akibatnya, profitabilitas tidak dapat memengaruhi kebijakan dividen melalui TATO karena kurangnya hubungan mediasi yang memadai.

Temuan ini memberikan landasan teoretis terhadap gagasan bahwa, bertentangan dengan temuan uji sebelumnya, peningkatan pembayaran dividen tidak selalu merupakan hasil dari peningkatan profitabilitas, meskipun efisiensi aset dapat meningkatkan profitabilitas. Perusahaan di sektor makanan dan minuman umumnya memiliki kebijakan dividen yang hati-hati, terutama yang memiliki kebutuhan modal kerja tinggi dan tujuan pengembangan yang ambisius. Akibatnya, alih-alih membagikan dividen kepada pemegang saham, perusahaan-perusahaan ini umumnya menginvestasikan kembali dana tersebut untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian Jackson dan Laksmiwati (2021) yang menunjukkan bahwa TATO tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap DPR lebih meyakinkan. Kesimpulan ini bertentangan dengan temuan Tohawi dan Yulianti (2024), yang menunjukkan pengaruh positif dan besar. Perbedaan hasil mungkin disebabkan oleh perubahan dalam industri, strategi internal perusahaan, kebutuhan operasional, atau kondisi makroekonomi selama periode waktu yang diteliti.

Efisiensi aset tidak dipertimbangkan oleh perusahaan saat memutuskan pembayaran dividen karena tidak ada hubungan yang jelas antara keduanya. Manajemen memprioritaskan profitabilitas jangka panjang, kebutuhan reinvestasi, struktur modal, dan stabilitas perusahaan sebelum mengambil keputusan kebijakan dividen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran aset terhadap kebijakan dividen dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rasio perputaran aset (TATO) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Selain itu, Return on Equity (ROE) juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Namun demikian, profitabilitas tidak terbukti secara signifikan memediasi hubungan antara perputaran aset dan kebijakan dividen. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas penggunaan aset belum menjadi faktor utama yang secara langsung menentukan kebijakan pembagian dividen pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini mendukung pandangan bahwa profitabilitas merupakan faktor penting yang memengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dengan memperhatikan tingkat Return on Equity (ROE) perusahaan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan membagikan dividen. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan aset dan mempertahankan profitabilitas guna meningkatkan kepercayaan investor.

Keterbatasan studi ini meliputi ukuran sampel yang kecil dan periode pengamatan yang singkat. Penelitian di masa depan dapat menjadi lebih komprehensif jika memasukkan faktor-faktor tambahan seperti leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan

penjualan. Waktu yang lebih lama dan cakupan industri yang lebih luas akan membantu mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen di pasar saham Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anton, A., Purnama, I., & Susanto, A. C. (2024). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Return On Asset, Cash Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022. *Jurnal BANSI (Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi)*, 4(1), 50–61. <https://doi.org/10.58794/bns.v4i1.1005>
- Brigham, E. F. ., & Houston, J. F. . (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Thomson South-Western.
- Chandra, K., Tan, M., Purba, D. P., & Rioni, Y. S. (2023). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Cash Ratio, Return on Asset dan Total Asset Turnover terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan Basic Materials. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accountng*, 7(1), 2128–2139.
- Darmawan. (2018). *Manajemen Keuangan: Memahami Kebijakan Dividen, Teori dan Praktiknya di Indonesia*. FEBI UIN Sunan Kalijaga.
- Ghozali, I. (2020). *25 grand theory : teori besar ilmu manajemen, akuntansi dan bisnis : untuk landasan teori skripsi, tesis dan disertasi*. Yoga Pratama.
- Hery. (2023a). *Analisis Laporan Keuangan : Intergrated and Comperhesive edition*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hery. (2023b). *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jackson, W., & Laksmiwati, M. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Firm Size dan Cash Ratio terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks Kompas-100 di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*

- (Sakman), 1(1), 25–32.
<https://doi.org/10.35912/sakman.v1i1.398>
- Lindi, Paramitha, Y., Sitepu, H. E. B., Tampubolon, S. D. E., Ginting, W. A., & Purba, Mohd. N. (2019). The effects of Cash Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Return on Assets (ROA) On Dividend Payout Ratio (DPR) in various goods industry and consumption goods industry sectors found in the Indonesia. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(2), 107–123.
<https://doi.org/10.25181/esai.v13i2.1274>
- Makkulau, A. R., Muthalib, A. A., & Nasrullah, M. A. (2021). Pengaruh Current Rasio, ROA Dan Total Asset Terhadap Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Sigma: Journal of Economic and Business*, 4(1), 110–122.
<https://www.journal.stie-66.ac.id/index.php/sigmajeb>
- Nadeak, H. A., & Mariani, D. (2024). Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Current Ratio, Rasio Kas Operasi, Debt To Asset Ratio terhadap Devident Payout Rasio (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 437–466.
<https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i3.825>
- Parera, D. (2016). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan Debt To Equity Ratio(DER) Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) Pada Perusahaan Yang Tercatat Dalam Indeks LQ45 Di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal EMBA*, 4(2), 538–548.
- Rita, M. R., & Nastiti, P. K. Y. (2023). *Modul Manajemen Keuangan*.
- Ross, S. A. ., Westerfield, Randolph., & Jaffe, J. F. . (2022). *Corporate Finance*. McGraw-Hill/Irwin.
- Selvy, & Esra, M. A. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ 45 Periode 2015 -2019. *Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 5(2), 1252–1263.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.734>
- Stephani, Rahman, S., Rezfajri, M., Chandra, J., & Andi. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Total Asset Turnover terhadap Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021. *LUCRUM: Jurnal Bisnis Terapan*, 3(3), 350–359.
<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/lucrum/index>
- Tohawi, R., & Yulianti, E. (2024). Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio, dan Total Assets Turnover Terhadap Dividend Payout Ratio Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Equilibrium*, 13(2), 401–412.
- Tjandra, S. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kebijakan Dividen. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 208–227.
<https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2018>
- Toni, N., Simorangkir, E. N., & Kosasih, H. (2021). *Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan*. Penerbit Adab.
- Triyonowati, & Maryam, D. (2022). *Manajemen Keuangan II Buku Ajar*. Indomedia Pustaka.
www.indomediapustaka.com
- Yanti, N., Ryketeng, M., Aulia, A., Tarinih, Meliana, Jalih, J. H., Surachman, A. E., Abbas, M. A. Y., Khairi, H., Wardhaningrum, O. A., Chairina, S. W., Oktaviah, N., Chakim, M. H. R., Sutanti, Trihatmoko, H., Anggraini, D. T., & Annas, M. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Sada Kurnia Pustaka.